

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG ASPEK DAKWAH

A. Pengertian Dakwah

1. Secara Etimologi (Bahasa)

Dakwah, secara bahasa (*etimologi*) merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata: دَعَا-يَدْعُو - دَعْوَةٌ (*da'a, yad'u, da'watan*), yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau do'a. Menurut Abdul Aziz, secara etimologis kata dakwah berarti: (1) Memanggil, (2) Menyeru, (3) Menegaskan atau membela sesuatu; (4) Perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu; dan (5) Memohon dan meminta, atau do'a. Artinya, proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan, untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu. Oleh karena itu, dalam kegiatannya ada proses mengajak, maka orang yang mengajak disebut *da'i* dan orang yang diajak disebut *mad'u*.²²

Pengertian dakwah pada dasarnya masih mempunyai pengertian secara luas atau umum, karena kata mengajak, menyeru, memanggil bisa saja mempunyai dua tujuan antara baik dan buruk. Dalam Al-Quran kata dakwah bisa bervariasi ada yang merujuk kepada kebaikan dan bisa pula mempunyai arti keburukan, bahkan ada yang mempunyai arti do'a. Sebagaimana beberapa contoh firman Allah QS. Yusuf (12): 33, di bawah ini²³:

أَجْهَلِينَ مِّنْ وَأَكُنْ إِلَيْهِمْ أُصْبُ كَيْدَهُنَّ عَنِّي تَصْرَفُوا إِلَّا إِلَيْهِ يَدْعُونَنِي مِمَّا إِلَيَّ أَحَبُّ السِّجْنِ رَبِّ قَالَ



33. Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu

²²Enjang AS & Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 4

²³*Ibid.*

بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَى أَدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

QS. Al-Imran (3) : 38).

إِنَّكَ طَيِّبَةٌ ذُرِّيَّةٌ لَدُنْكَ مِنْ لِي هَبْرَبِّ قَالَ رَبُّهُ زَكَرِيَّا إِذَ عَاهُنَا لِكَ

الدُّعَاءِ سَمِيعُ

38. Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

2. Pengertian Dakwah Secara Istilah (Terminologi).

Adapun pengertian dakwah menurut istilah penulis dapat kemukakan beberapa definisi menurut para Ahli sebagai berikut:

Ali Mahfudz mengungkapkan definisi dakwah sebagai proses mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁴

²⁴ Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayat Al-Mursidin*, lihat juga Abdul Kadir Sayid Abd Rauf, *Dirasat Fi da'wah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987), hlm. 10.

Toha Yahya Oemar dalam bukunya “Ilmu Dakwah” menulis:

Dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisikan cara-cara atau tuntunan-tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan ideologi, pendapat pekerjaan yang tertentu dakwah menurut Islam (beliau mengemukakan adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.²⁵

Muhammad Natsir, dalam tulisannya yang berjudul “Fungsi Dakwah Islam dalam Rangka Perjuangan” mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

‘Usaha-usaha menyerukan dan menyapaikan kepada perorangan manusia dan seluruh konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan ahklak dan membimbing pengalamannya dalam peri-kehidupan perseorangan, peri-kehidupan berumah tangga (*usrah*), peri-kehidupan bermasyarakat dari peri-kehidupan bernegara”.²⁶

Masdar F. Mashudi mengartikan dakwah islamiyah ialah sebagai suatu proses penyadaran untuk mendorong manusia agar tumbuh berkembang sesuai dengan fitrahnya.²⁷

Di atas telah dikupas beberapa istilah mengenai “dakwah”, maka dari itu penulis mencoba simpulkan dari definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Dakwah merupakan ajakan kepada seluruh umat untuk berbuat kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran.
- b. Dakwah secara umum bisa dilaksanakan dengan berbagai cara baik itu dengan lisan, tulisan, media, dan lain-lain untuk mengajak umat kepada satu ideologi.
- c. Dakwah sebagai suatu proses penyadaran untuk mendorong manusia agar tumbuh berkembang sesuai dengan fitrahnya.

B. Tujuan Dakwah Islamiyah

²⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 5.

²⁶ Mila Andayani, *Studi Deskriptif Tentang Kegiatan Dakwah di Mesjid Al-Ihkwon Komplek Margahayu Raya Kota madya Daerah Tingkat II Bandung dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Beragama Jama'ahnya*, Sekripsi Fakultas Dakwah Bandung : UNISBA, 1996. Hlm, 11

²⁷ *Op cit*, Enjang AS & Aliyudin, hlm. 7

Tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2): 201, yang berbunyi:

﴿النَّارِ عَذَابٌ وَقِنَا حَسَنَةً ۖ إِلَّا خِرَّةٌ وَفِي حَسَنَةٍ الدُّنْيَا فِيءِ اتِنَارِ نَبَا يَقُولُ مَنْ وَمِنْهُمْ

201. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka.

Secara hakiki dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Quran-al-Hadits dan mengajak manusia untuk mengamalkannya.²⁸

Tujuan Dakwah ini dapat dibagi menjadi, tujuan yang berkaitan dengan materi dan objek dakwah.²⁹ Dilihat dari aspek tujuan objek dakwah ada empat yang meliputi: tujuan perorangan, tujuan untuk keluarga, tujuan untuk masyarakat, dan tujuan manusia sedunia.

Sedangkan tujuan dakwah dilihat dari aspek materi, menurut Masyhur Amin ada tiga tujuan yang meliputi³⁰:

Pertama, tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia.

Kedua, tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT.

Ketiga, tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.

Dari keseluruhan tujuan dakwah dilihat dari aspek maupun materi dakwah, maka dapat dirumuskan tujuan dakwah adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dakwah adalah untuk menyeru seluruh umat manusia agar bisa beraktivitas sesuai dengan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah dan tentunya

²⁸<http://satriabajahikam.blogspot.com/2013/04/tujuan-dakwah.html>

²⁹ Khoiro Ummatin, *Kontekstualisasi Misi Dakwah Islam, dalam Jurnal Dakwah edisi 3* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2001), hal. 26.

³⁰ Masyhur Amin, *Metode Dakwah dan Beberapa Kumpulan Peraturan Tentang Aktivitas Dakwah* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hal. 24-25.

beribadah mencari keridloan Allah swt. Sebagiman dalam Q.S. Adz-Dzariat (51): 56, yang berbunyi:

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ مَا

56. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

C. Dasar Hukum Dakwah

Dua dasar atau landasan yang dijadikan pijakan sekaligus sumber mengapa dakwah akan terus dilaksanakan dan diperjuangkan oleh pengembangnya yaitu umat Islam adalah: dasar normatif dan dasar filosofis. Dasar normatif merupakan pijakan yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, sedangkan dasar filosofis merupakan pijakan yang bersumber atas dasar logika dan rasio dalam mempertimbangkan urgensi atau pentingnya dakwah dalam realitas empiris masyarakat.³¹

1. Al-Quran dan As-Sunnah Sebagai Dasar normatif Dakwah

Al-Quran merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat manusia. Sebagai pedoman hidup, Al-Quran dianggap sebagai sumber nilai dan norma pertama di samping As-Sunnah, karena Al-Quran sebagai *hudan li al-nas, petunjuk* bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya.³²

Perintah mengenai dakwah, banyak ditemukan dalam Al-Quran, pada As-Sunnah serta Ijma' (*ijma' ul-Ummah*).³³ Bahkan dalam menetapkan hukum dakwah para Ulama bersepakat, bahwa hukum melakukan dakwah adalah wajib. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat dalam penetapan kewajibannya, apakah termasuk dalam kategori wajib 'ain atau

³¹ *Op cit*, Enjang AS & Aliyudin, hlm. 39

³² *ibid*

³³ Lihat . Syarah al-Nawawi 'ala Shahih Muslim 2/22

wajib *kifayah*. Ketetapan wajib ‘*ain* tersebut didasarkan kepada keumuman perintah pada firman Allah dalam QS. Ali-Imran (3): 110 yang berbunyi:³⁴

رَبِّ لَوْ بِاللَّهِ وَتَوَّابُونَ الْمُنْكَرِ عَنْ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ

الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَكُمْ خَيْرٌ الْكَانَ الْكِتَابِ أَهْلٌ أَمَامَ

110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Argumentasi lain, yang menetapkan kewajiban dakwah sebagai wajib ‘*ain* (*wajib al-‘ain*) didasarkan pada hadist Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِن لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِن لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ذَلِكَ ضَعْفٌ لِإِيمَانٍ (رواه متفق عليه)

Dari Abu Said Al Khudri r.a. berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, bilamana tidak mampu rubahlah dengan lisannya, bilamana tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman" (HR *Muttafaqun ‘Alaih*).

Fardlu ‘ain adalah perbuatan yang dituntut oleh syariat kepada tiap-tiap orang *mukallaf* agar dikerjakan. Setiap orang *mukallaf* dibebani perbuatan tersebut tanpa bisa digantikan oleh yang lain. Termasuk kategori perbuatan ini adalah mengerjakan shalat lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan lain semacamnya.³⁵

fardlukifayah adalah perbuatan yang dituntut oleh syariat kepada orang-orang *mukallaf* secara kolektif. Artinya, jika ada salah seorang yang mengerjakan perbuatan tersebut, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Namun, jika sama sekali tidak ada yang mengerjakan, maka berdosa seluruhnya. Termasuk kategori perbuatan ini adalah

³⁴ *Op cit*, Enjang AS & Aliyudin, hlm. 40

³⁵ Wahbah az-Zuhailly, *Ushūl al-Fiqh al-Islāmy*, juz 1, h. 60

merawat mayyit (*tajhīz al-mayyit*), melaksanakan jihad, melakukan amar makruf nahi mungkar, membangun sekolah atau rumah sakit, menjabat sebagai presiden, dan lain sebagainya.³⁶

Lafadz “*man*” dalam hadist di atas bersifat umum, maka menunjukkan kepada setiap individu, sehingga kewajiban dakwah merupakan kewajiban setiap pribadi muslim.³⁷

Sedangkan ulama yang menetapkan bahwa dakwah merupakan wajib *kifayah* adalah karena memandang dan menetapkan lafadz “*min*” dalam Q.S. Ali-Imran: 104 adalah li *al-Tab'idh* (yang mempunyai arti sebagian), jadi kewajiban berdakwah hanya sebagai wajib *kifayah*.³⁸

Seacara normatif, landasan lain mengenai perintah dakwah didasarkan pada Al-Quran dalam QS. An-Nahl (16): 125, yang berbunyi;

بِمَنْ أَعْلَمُ هُورَبَّكَ إِنَّا أَحْسَنُ هِيَ بِأَتَى وَجَدْلَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى أَدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلَهُ عَنِ ضَلَّ

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat di atas, terlepas apakah termasuk kategori wajib ‘*ain*’ atau wajib *kifayah*, dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam karena Islam adalah agama risalah dan dakwah.

2. Landasan Filosofis Dakwah Islam

Memperhatikan rangkaian sejarah para nabi dan rasul, nampak jelas bahwa mereka hadir sebagai para pengemban dakwah, mereka membawa risalah untuk menyelamatkan

³⁶ Ali Hasballah, *Ushūl at-Tasyrī' al-Islāmy*, h. 336.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

umat manusia. Tak terbayangkan bagaimana nasib umat manusia tanpa kehadirannya para Nabi dan Rasul yang melaksanakan dakwah. Secara umum para nabi dan rasul hadir pada kondisi sosial manusia yang sedang mengalami degradasi moral atau dehumanisasi. Nabi Musa dan Nabi Harun misalnya, keduanya diturunkan ketika tengah terjadi penghambaan manusia terhadap manusia yang lainnya. Nabi Luth diturunkan ketika manusia sudah melupakan kodrat kemanusiaannya dengan melakukan perbuatan *free sex* dan homoseksual.³⁹

Oleh karena itu selain secara normatif (Al-Quran dan As-Sunnah) dakwah itu diperintahkan, juga secara filosofis ternyata posisi dan fungsi dakwah sangat penting bagi umat manusia, diantaranya adalah:

- 1) Menuntun keyakinan umat manusia sesuai dengan fitrahnya yaitu tauhidullah (memiliki keyakinan kepada Allah swt). Islam menganut suatu paham bahwa manusia pada dasarnya itu bersih (fitrah) seperti kertas putih. Kemudian apakah akan tetap dalam kondisi fitrahnya atau berubah, tentunya akan sangat ditentukan lingkungan atau kondisi lain yang mempengaruhinya. Disanalah peran dakwah untuk menunjukkan dan menuntun kesadaran fitrah dalam keyakinan manusia.
- 2) Membangun keimanan umat manusia yang senantiasa fluktuatif (bertambah dan berkurang) agar senantiasa stabil (kokoh) dalam beriman dan beramal sholeh di bawah landasan karena Allah. Menurut imam Syafi'i iman manusia adalah cahaya di dalam hati yang fluktuatif, kadang-kadang bertambah dan kadang-kadang berkurang. Dalam posisi ini dakwah memiliki peran penting guna memposisikan hati manusia dalam keadaan bertambah atau stabil keimanannya.
- 3) Dakwah merupakan penuntun akal manusia dalam mencari dan menjalankan kebenaran, jika akal dapat dan wajib beriman kepada Allah swt sebelum datangnya azab Allah swt terhadap orang-orang yang menyimpangkan akalnya dengan mendurhakai Tuhan. Keterbatasan akal ini dalam mencari kebenaran hakiki yang perlu dipandu melalui wahyu yang dipancarkan oleh gerakan dakwah.
- 4) Dakwah Islam menjadi dasar dan alasan bagi akal untuk melaksanakan kewajiban beriman kepada Allah, sebab, sebelum datangnya dakwah yang dibawa oleh Rasulullah manusia tidak akan mendapat azab (siksa) dari Allah. Dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban beragama (Islam), dakwah menyampaikan aturan-aturannya.

³⁹*Ibid*, hlm. 48.

- 5) Merealisasikan Islam sebagai *rahmatan li al-alamin* (menebar kasih sayang Tuhan dan keselamatan bagi seluruh alam). Wilayah kerusulan Muhammad saw berlaku untuk saentero jagad raya. Dakwah sebagai upaya menyebarkan kasih sayang Allah untuk semua alam.⁴⁰

D. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah orang yang dikenai tugas sebagai juru dakwah menyampaikan ajaran Islam ke segenap manusia dan mencegah kemunkaran yang akan tumbuh dikalangan masyarakat.

Juru dakwah dalam bahasa Arab diambil dari bentuk *mudzakar* (laki-laki) yaitu *Da'i* yang mempunyai arti orang yang mengajak, kalau *muannas* (perempuan) disebut *Da'iyah*. Dalam kamus bahasa Indonesia *Da'i* diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah: melalui kegiatan dakwah para *Da'i* menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain *da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebar luaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. *Da'i* dalam posisi ini disebut subjek dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarkan ajaran Islam.⁴¹

Kreteria *Da'i* dibagi ke dalam dua bagian:⁴²

Pertama *Da'i* bersifat umum yaitu setiap orang muslim berkewajiban menyeru umat manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan diri kepada Allah serta beribadah kepadanya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat Al-Quran, yang berbunyi:

- a. Firman Allah dalam QS. Ali-Imran (3) :110.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 49-50

⁴¹*Ibid*, hlm. 73-74

⁴² Suherman, *Metode Dakwah dan Aplikasinya di Pesantren Al-Qur'an Babussalam Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Daerah Tingkat II, Sekripsi Fakultas Dakwah Bandung* : UNISBA, 1998. Hlm, 32

رَبِّ وَلَوْ بِاللَّهِ وَتَوَّابُونَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ

الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَّهُمْ خَيْرٌ أَلْكَانَ الْكِتَابِ أَهْلُ أَمَام

110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

b. Firman Allah dalam QS. An-Nahl (16):125.

بِمَنْ أَعْلَمُ هُورَيْكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَى أَدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَّ

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

c. Firman Allah dalam QS. Yusuf (12) :108.

الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَنَا وَمَا لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اتَّبَعْنِي وَمَنْ أَنَا بَصِيرَةٌ عَلَى اللَّهِ إِلَيَّ أَدْعُو سَبِيلِي هَذِهِ قُلْ

108. Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".

Kedua Da'i yang bersifat khusus yaitu orang Islam yang mukhalaf yang dibina secara khusus untuk dijadikan formil atau informil. Mereka dipersiapkan untuk dibina menjadi

kader-kader *Da'i*. Yang diharapkan pada diri mereka ada kewajiban untuk meneruskan risalah Rasulullah SAW. Karena mereka sebagai ulama *warrasatul-anbiya* (pewaris para Nabi). Ayat suci Al-Quran yang menerangkan *Da'i* yang bersifat khusus sebagaimana dalam QS. At-Taubah (9) :122:

يُنذِرُوا الَّذِينَ فِي لَيْتَفَقَهُوَ أَطَافَةُ مِنْهُمْ فَرَقَةَ كُلِّ مَنْ نَفَرَفَلَوْلَا كَأَفَةَ لِيَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانَتْ وَمَا

يُنذِرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمَهُمْ وَوَل

122. Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Kriteria menjadi *da'i* melingkupi tiga dimensi⁴³:

Pertama *da'i* yang memperoleh pencerahan intelektual, pengetahuan dan ilmunya mumpuni, aksesnya besar dan luas sebagai pelaku birokrasi sejarah kehidupan modern, maupun sekurang-kurangnya sebagai narasumber pengamatan, akan tetapi aktivitas fungsinya bisa mandul, karena ketercerahan intelektualnya tidak didukung oleh kecerahan sepiritual dan mental.

Kedua *da'i* yang mentalnya bagus, teguh pendirian dan memiliki keberanian kejuangan. Kalau bicara tidak bohong, kalau janji ditepati, kalau dipercayai tidak berkhianat. Tapi tidak banyak mampu berbuat apa-apa untuk menyembuhkan keadaan, ternyata sebab pengetahuannya terlalu elementer untuk meladeni kopleksitas keadaan.

Ketiga *da'i* yang bisa dijamin kejujuran pribadinya, bisa diandalkan keahliannya, kekhususan hidupnya, intensitas ibadahnya. Tapi tidak bisa berbuat banyak untuk pertarungan-pertarungan sejarah yang luas.

E. Objek Dakwah (*Mad'u*)

⁴³Asep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)hlm. 95

Mad'u atau sasaran (objek) dakwah adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berihktiar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa, dan umat manusia seluruhnya⁴⁴. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba (34) :28.

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ وَنَذِيرًا بَشِيرًا لِلنَّاسِ كَافَّةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

28. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Manusia sebagai makhluk Allah yang diberi akal dan potensi kemampuan berbuat baik dan buruk, sebagai makhluk yang terkena sifat lupa akan janji dan pengakuannya bahwa Allah adalah Tuhannya ketika di alam ruh sebelum ruh tersebut bersatu dengan jasad⁴⁵.

Manusia sebagai makhluk Allah yang tidak hidup menyendiri tetapi membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, saling ketergantungan dalam mencapai tujuan hidupnya dan sebagai makhluk budaya⁴⁶.

Kepada manusia yang belum beragama islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam sedangkan kepada orang-orang yang telah bergama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan⁴⁷.

Kemudian manusia dengan potensi ruhani yang dimilikinya dapat menerima dan menolak syariat Islam yang diperuntukan dan berfungsi sebagai aturan dan pedoman kehidupannya baik sebagai hamba maupun sebagai kholifah Tuhan dimuka bumi. Potensi *nafs* (jiwa) yang dimiliki manusia ini akan membawa manusia pada posisi yang baik dan

⁴⁴Jamaludin kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah Surabaya,1993),hlm. 39

⁴⁵Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009) hlm. 96

⁴⁶*Ibid*

⁴⁷Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004),hlm. 90

benar, dan bisa juga membawa manusia pada posisi buruk dan salah. Potensi manusia itu dalam penjelasan Al-Quran terbagi pada empat macam, yaitu:⁴⁸

a. *Nafs muthmainah* (QS. Al-Fajr [89]:27-28)

مَرْضِيَّةٌ رَاضِيَةٌ رَبِّكَ إِلَىٰ أَرْجَعِي ۖ الْمُطْمَئِنَّةُ النَّفْسُ يَأْتِيهَا

27. Hai jiwa yang tenang.

28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

b. *Nafs mulhamah supiah* (QS. Al-Syam [91]: 7-10)

دَسَّهَا مِنْ خَابٍ وَقَدْ زَكَّهَا مِنْ أَفْلَحٍ قَدْ وَتَقَوْلُهَا جُورَهَا فَأَلْهَمَهَا سَوْنَهَا وَمَا وَنَفْسٍ

7. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),

8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,

10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

c. *Nafs amarah* (QS. Yusuf [12] : 53)

رَحِيمٌ غَفُورٌ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ رَحِيمٌ مَّا إِلَّا بِالسُّوءِ لَا مَارَةَ النَّفْسِ إِنَّ نَفْسِي أْبْرِي وَمَا

53. dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

⁴⁸Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009) hlm. 97

d. *Nafs lawamah* (QS. Al-Qiyamah [75] :2)

﴿اللَّوَامَةَ بِالنَّفْسِ أَقْسَمُ وَلَا﴾

2. dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).

Nafs-nafs di atas senantiasa mempengaruhi akal budi manusia, *nafs muathmainah* misalnya, akan mempengaruhi aktivitas akal budi manusia untuk selalu bergerak ke arah kemuliaan, kesucian, mendekat ke arah alam *lahut*. Sedangkan tiga *nafs* lainnya akan mempengaruhi ke arah kecelakaan, kerendahan, dan menjauh dari alam *lahut*. Oleh sebab itu maka dibutuhkan adanya dakwah, yaitu “*yad’una ila al-khaira, ya’muruna bi al-ma’ruf, dan yanhauna ‘an al-munkar*”⁴⁹ sebagaimana dalam QS. Al-Imran (3) :104.

﴿مُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَاكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرُونَ الْخَيْرِ إِلَى يَدِّ عُونِ أُمَّةٍ مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ﴾

﴿١٠٤﴾

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

F. Objek Ilmu Dakwah

Semua disiplin ilmu pasti memiliki objek (sesuatu yang dikaji). Secara garis besar objek ilmu dibagi menjadi dua bagian, *pertama, objek material*, dan *kedua objek formal*. *Objek material* adalah sesuatu, realitas atau kenyataan yang dikaji (dibahas) atau diselediki oleh ilmu. Sesuatu atau realitas itu misalnya adalah manusia, alam, ajaran agama, dan lain-lain. Ilmu yang menjadikan manusia sebagai objek kajian atau tela'ahannya masuk kategori ilmu-ilmu sosial, ilmu yang menjadikan alam sebagai objek kajian dikategorikan ilmu-ilmu

⁴⁹Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 97

alam, dan ilmu yang menjadikan agama sebagai objek kajiannya dikategorikan ilmu-ilmu agama.

Amrullah Ahmad berpendapat objek formal ilmu dakwah adalah mengkaji atau mengungkap salah satu aspek atau sisi dari objek material, yaitu aspek yang berhubungan dengan kegiatan mengajak umat manusia, *beramarna'ruf nahi munkar*, supaya umat manusia masuk kejalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan.⁵⁰Selanjutnya Syukriadi Sambas memperkuat pernyataan ini dengan menyatakan bahwa objek material ilmu dakwah adalah perilaku keislaman dalam menjalankan syari'at yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, dan objek formalnya adalah aspek spesifik yaitu perilaku keislaman dalam melakukan dakwah baik dalam bentuk *Tabligh, Irsyad, Tadbir, dan Tathwir*.⁵¹

Imam Suyuti Farid secara lebih rinci menerangkan bahwa objek materi ilmu dakwah adalah proses penyampaian ajaran kepada umat manusia, sedangkan objek formalnya adalah proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia yang terdiri dari⁵²: a. Proses penyampaian agama Islam, b. Hubungan antara unsur-unsur dakwah, c. Proses keagamaan pada diri manusia

Sedangkan yang dimaksud objek formal, adalah aspek khusus atau tertentu (hal spesifik) dari objek material yang diungkapkan secara mendalam oleh suatu disiplin ilmu. Misalnya manusia sebagai objek material memiliki keragaman aspek perilaku, ketika aspek khusus ini dikaji secara mendalam oleh disiplin ilmu itulah objek formal, yang melahirkan bermacam-macam ilmu sosial. Sebagai contoh misalnya mengungkap tentang budaya atau kebudayaan manusia, ini dikaji oleh Antropologi, tentang perilaku kejiwaan manusia dikaji Psikologi, tentang perasaan hukum manusia dikaji ilmu hukum, tentang kegiatan manusia mendidik dikaji ilmu Pendidikan, tentang kegiatan manusia bertukar simbol yang saling memberikan makna dan pengertian dikaji ilmu komunikasi, tentang kehidupan perekonomian manusia dikaji ilmu Ekonomi, tentang kehidupan bermasyarakat dikaji oleh sosiologi, dan lain-lain.

⁵⁰ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Kajian Epitimologi dan struktur Keilmuan Dakwah*, (Sumut: Fakultas Dakwah IAIN Sumatra Utara, 1996), hlm. 7

⁵¹ Syukriadi Sanbas, *Pokok-pokok Wilayah Kajian Ilmu Dakwah*, dalam Enjang As & Aliyudin, *loc-cit*, hlm. 29

⁵² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 195

Objek material ilmu dakwah adalah ajaran pokok agama Islam (Al-Quran dan Al-Sunnah) serta manifestasinya dalam semua aspek kegiatan dan kehidupan umat Islam dalam sepanjang sejarah Islam. Sedangkan objek formal ilmu dakwah adalah mengkaji atau mengungkap salah satu aspek atau sisi dari objek material, yaitu aspek yang berhubungan dengan kegiatan mengajak umat manusia, *beramarma'ruf nahi munkar*, supaya umat manusia masuk kejalan Allah (sistem Allah) dalam semua segi kehidupan.⁵³

G. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *metha* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *al-Ushlub*⁵⁴. *Ushlub* secara bahasa jalan, seni. Misalnya: dikatakan dia berada pada *ushlub* suatu kaum, maksudnya ialah ia berada di atas jalan (*manhaj*) mereka, dan jika ada yang mengatakan “aku mengambil suatu *ushlub* dalam pembicaraan”, maksudnya adalah seni dalam berbicara⁵⁵.

Metode dakwah pada dasarnya berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan/tulisan (*bi ahsan al-qawl/bi al-kitabah*) dan aktivitas badan atau perbuatan (*bi ahsan al-amal*), seperti dijelaskan di atas. Selanjutnya dalam tataran lebih teknis aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa metode ceramah (*muhadarah*), diskusi (*mudzakarah*), debat (*mujadalah*), dialog (*muhawarah*), petuah nasihat, nasihat, wasiat, ta'lim, peringatan, dan lain-lain. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak (buku, majalah, koran, pamflet, dan lain-lain). Aktivitas badan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amal shaleh contohnya tolong menolong (*ta'awun*) melalui materi, pengobatan dan lain-lain pemberdayaan sumberdaya manusia, lingkungan, penataan organisasi atau lembaga-lembaga keislaman⁵⁶.

⁵³ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu Sebuah Kajian Epitimologi dan Struktur Keilmuan Dakwah*, (Sumut: Fakultas Dakwah IAIN Sumatra Utara, 1996), h.27

⁵⁴ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984), hlm.910

⁵⁵ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009) hlm. 83

⁵⁶ Syukriadi Sambas, *Sembilan Pokok-pokok Filsafat Dakwah*, (Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah IAIN Bandung, 1999), hlm. 62

Menurut Jamaludin Kafie Metode klasik yang masih tetap *up-todate* adalah⁵⁷:

- a. Metode sembunyi-sembunyi, pendekatan kepada sanak keluarga terdekat.
- b. Metode *bil lisan*, *bil Qalam* (tulisan), dan *bil hal* (perbuatan atau aksi nyata)
- c. Metode *bi al-hikmah*, *mauidah al-hasanah*, *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.
- d. Metode *tabisyir wa al-tandzir*, *amar ma'ruf nahi munkar*, *ta'awun ala al-biri wa al-taqwa*, *wala ta'awuna ala al-ismi wa al-udwan*, *dalla ala al-khair*, *tawashau bi al-haq wa al-sabr*, *tadzkirah*.

H. Metode Ilmu Dakwah

Disiplin ilmu dibuktikan juga aspek keilmiahannya dengan metode keilmuan yang dimilikinya. Metode sering diartikan sebagai kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* dalam bahasa Indonesia diartikan cara atau jalan. Dalam kaitan dengan kegiatan keilmuan, maka metode mengandung arti cara kerja atau langkah kerja untuk mengembangkan ilmu tersebut atau memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, maka setiap cabang ilmu mengembangkan metodologinya (pengetahuan tentang cara kerja) yang disesuaikan dengan objek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan⁵⁸.

Dalam perkembangannya metode ilmu dakwah terdapat dua versi menurut Amrullah Ahmad dan Sukriadi Sanbas. *Pertama* menurut Amrullah Ahmad meliputi:⁵⁹

- a. *Pendekatan analisa sistem dakwah*, dengan menggunakan analisa sistem dakwah masalah-masalah dakwah yang kompleks dapat dirumuskan, proses dakwah dapat diketahui alurnya, hasil-hasil dakwah dapat diukur dan dianalisa, umpan balik kegiatan dakwah dapat dinilai dan fungsi dakwah terhadap sistem kemasyarakatan (lingkungan) dapat diketahui dan dianalisa. Demikian juga dampak perubahan dari sistem politik terhadap sistem dakwah dapat diidentifikasi secara jelas.
- b. *Metode historis*, metode historis digunakan untuk melihat dakwah dalam perspektif waktu: kemarin (masa lampau), kini dan yang akan datang. Caranya adalah dengan menggunakan pendekatan subjek dan tutorial. Pendekatan subjek diterapkan dengan

⁵⁷Jamaludin Kafie, *Psikologi dakwah*, (surbaya: Indah Surabaya, 1993), hlm. 39

⁵⁸ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009) hlm. 30

⁵⁹*Ibid*, *Dasar-dasar*....., hlm. 30

cara melihat semua unsur dalam sistem dakwah dalam perspektif waktu dan dibarengi dengan penjelasan tempat dimana kejadiannya.

- c. *Metode Reflektif*, dalam hal ini bangunan logisnya: refleksi pandangan-dunia tauhid (sebagai paradigma) kedalam prinsip epistemologis, kemudian refleksi epistemologis kedalam penyusunan wawasan teoritik dan refleksi teoritik kedalam proses pemahaman fakta dakwah. Kegiatan refleksi ini sekaligus merupakan proses verifikasi atas prinsip-prinsip serta konsep-konsep dasar dakwah.
- d. *Metode riset dakwah partisipatif*, objek kajian dakwah tidak hanya memiliki sifat “masa lalu” tetapi juga bahkan lebih banyak bersifat masa kini dan yang akan datang. Karena itu dakwah merupakan fenomena aktual yang berinteraksi dengan aneka ragam sistem kemasyarakatan, sains, dan teknologi. Setiap masalah dakwah tidak bisa dikaji secara menyendiri dan dinetralisir kajiannya dengan aspek masalah lainnya. Hal ini karena masalah dakwah bersifat multi dimensi dan selalu bersentuhan dengan aneka realitas. Untuk keperluan pemahaman sifat objek kajian yang demikian, maka sangat diperlukan pendekatan empiris.
- e. *Riset kecenderungan gerakan dakwah*, dalam metode ini setelah peneliti (*da'i*) melakukan generalisasi atas fakta dakwah masa lalu dan saat sekarang melakukan kritik teori-teori dakwah yang ada, maka peneliti dakwah menyusun analisis kecenderungan masalah, sistem, metode, pola pengorganisasian dan pengelolaan dakwah yang terjadi masa lalu, kini, dan kemungkinan masa yang akan datang. Dengan riset kecenderungan ini kegiatan dakwah akan dapat tampil mamandu perjalanan umat dalam sejarah global dan selalu dapat memberikan “tanda-tanda jaman” yang akan datang sehingga umat melakukan antisipasi yang lebih dini dan dapat mendesain skenario perubahan. Metode ini sesuai dengan sifat masalah pencapaian tujuan dakwah yang seolah tanpa tepi.

Metode ilmu dakwah menurut Syukriadi Sambas, ia merumuskan tiga langkah kerja (metode) keilmuan dakwah yang dikenal dengan sebutan pendekatan tiga “M” (tiga *manhaj*) yaitu: *Manhaj Istinbath, Iqtibas, dan Istiqra*⁶⁰.

- 1) *Manhaj Istinbath* yaitu: suatu langkah kerja (metode) untuk menggali, merumuskan, dan mengembangkan teori-teori dakwah atau memahami hakikat dakwah dengan

⁶⁰Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009) hlm. 33

merujuk atau menurunkan dari Al-Quran dan Al-Sunnah. Contoh unsur-unsur dakwah umpamanya dapat dirumuskan dengan merujuk pada QS. An-Nahl (16):125, yang berbunyi:

بِمَنْ أَعْلَمُ هُورَبَّكَ إِنَّا أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَىٰ أَدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Cara kerjanya: unsur dakwah terdiri dari: Da'i diturunkan dari kata *ud'u* artinya ajaklah, orang yang mengajak disebut *da'i*. Materi dakwah (pesan dakwah) diturunkan dari kata *sabli rabbika* (jalan Allah), yaitu Islam dengan ajaran pokok Al-Quran dan As-Sunnah. Metode dan media dakwah diturunkan dari kata "bi" dalam kata *bilhikmah*. "Bi" dalam bahasa Arab artinya dengan cara atau dengan menggunakan. Ini menunjukkan metode atau media yang digunakan. *Mad'u* (orang yang diajak) diturunkan dari lafad "man" (manusia), menurut ayat ini manusia ada yang sesat (*mandhola an sabilih*) salah satu indikatornya menolak dakwah Islam. Dan ada orang yang mendapat petunjuk (*al-Muhtadun*), indikatornya menerima dakwah.

- 2) *Manhaj Iqtibas* yaitu: suatu langkah kerja (metode) untuk menggali, merumuskan, dan mengembangkan teori-teori dakwah atau memahami hakikat dakwah dengan meminjam atau menerima bantuan dari ilmu-ilmu sosial. Menerima bantuan dalam arti bukan menyalin atau menjiplak. Hal ini sudah biasa dalam dunia keilmuan adanya pendekatan lintas disipliner. Dalam khazanah dakwah disebut ilmu bantu. Aturannya tidak mengklaim hasilnya menjadi teori-teori dakwah orisinil akan tetapi menggunakan bahasa yang sangat demokratis yaitu "perspektif".
- 3) *Manhaj Istiqra* yaitu: Suatu langkah kerja (metode) untuk menggali, merumuskan, dan mengembangkan teori-teori dakwah atau memahami hakikat dakwah dengan melakukan penelitian, baik penelitian referensi atau lapangan. Umpamanya yang

bersifat lapangan, meneliti sejarah dakwah di Indonesia pada masa awal, meneliti metode dakwah Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), dan lain-lain. Hasil-hasil penelitian ini ketika teruji secara ilmiah bisa melahirkan konsep-konsep atau bahkan teori-teori dakwah baru dakwah.

I. Materi Dakwah

Unsur lain selalu ada dalam proses dakwah *maddah* atau materi dakwah. *Maddah* dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, membahas yang menjadi *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan *maddah* dakwah Islam. Akan tetapi, ajaran Islam yang dijadikan *maddah* dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut⁶¹:

- a. Aqidah, yang meliputi:
- 1) Iman kepada Allah.
 - 2) Iman kepada malaikatnya.
 - 3) Iman kepada Kitab-kitabnya.
 - 4) Iman kepada Rasul-rasulnya.
 - 5) Iman kepada hari akhir.
 - 6) Iman kepada qadha-qadhar.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah(2): 177

⁶¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 94

تَبِيكَةَ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ آمَنَ مِنَ الْبُرُوكِ وَالْمَغْرِبِ الْمَشْرِقِ قَبْلَ وَجُوهِكُمْ تُوَلُّوْنَ الْبُرُوكَ ۗ

السَّبِيلِ وَأَبْنِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى ذَوَى حُبِّهِ عَلَى الْمَالِ وَآتَى وَالنَّيِّبِينَ وَالْكِتَابَ وَالْمَا

الصَّابِرِينَ عَهْدًا وَإِذْ بَعَدَهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ الرِّكُوعَ وَآتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الرِّقَابَ وَفِي السَّابِقِينَ

الْمُتَّقُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ صَدَقُوا الَّذِينَ أُوتِيَكَ الْبَأْسَ وَحِينَ وَالصَّرَاءِ الْبَأْسَاءِ فِي وَ

177. “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.

b. Syari'ah

1) Ibadah (dalam arti khusus):

- a) Thaharah
- b) Shalat
- c) Zakat
- d) Shaum
- e) Haji

Sebagaimana dalam QS.Hud (11): 114, Al Baqoroh (2): 177, Al Baqoroh (2): 183, dan Al Haj (22): 27-28:

لِلذِّكْرِينَ ذِكْرَى ذَٰلِكَ السَّيِّئَاتِ يُذْهِبْنَ الْحَسَنَاتِ إِنَّ اللَّيْلَ مِّنْ وَّلْفَاءِ النَّهَارِ طَرَفٍ فِي الصَّلَاةِ وَأَقِمِ

114. Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.

.....عَنْهُمْ وَإِذَا عَاهَدِهِمْ وَالْمُوفُونَ الزَّكَاةَ وَآتَى الصَّلَاةَ... وَأَقَامَ

“Mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji” (Al Baqoroh [2]: 177).

تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ قَبْلَكُمْ مِنَ الَّذِينَ عَلَى كُتِبَ كَمَا الصِّيَامُ عَلَيْكُمْ كُتِبَ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

183. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (Al Baqoroh [2]: 183).

عَلَيْهِمْ شَهْدًا وَعَمِيقٍ فَجِّحِ كُلِّ مَنْ يَأْتِيَنَّ ضَامِرٍ كُلِّ وَعَلَى رِجَالٍ يَأْتُونَكَ بِالْحَجِّ النَّاسِ فِي وَأِدْنِ

وَأَطَعُوا مِنْهَا فَكُلُوا الْآنَ نَعْمَ بِهِمَةَ مِنْ رَزَقَهُمْ مَا عَلَى مَعْلُومَتِ أَيَّامٍ فِي اللَّهِ أَسْمَ وَيَذْكُرُوا لَهُمْ مَنْفَعِ

الْفَقِيرَ الْبَائِسَ

27. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,

28. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. (Al Haj (22): 27-28).

- 2) Muamalah (dalam arti luas) meliputi:
- a) Al-Qununul Khas (hukum perdata)
 - Muamalah (hukum niaga)
 - Munakahat (hukum nikah)
 - Waratsah (hukum waris)
 - b) Al-Qununul 'am (hukum publik):
 - Hinayah (hukum pidana)
 - Khilafah (hukum negara)
 - Jihad (hukum perang dan damai)

Sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab (33):5, dan QS. An Nisa (4) :92.,

وَلَيْسَ وَمَوْلَايَكُمُ الدِّينَ فِي فَاخْوَانِكُمْ ؕ اَبَاءَهُمْ تَعْلَمُوْنَ اَلَمْ يَنْزِلَ عَلَيْنَا اَلْحَقُّ هُوَ اَلَّذِي يَدْعُوهُمْ
رَّحِيْمًا غُفُوْرًا ۗ اَللّٰهُ وَكَانَ قَلُوْبِكُمْ تَعَمَّدَتْ مَا وَلٰكِنْ بِهِ ؕ اَخْطَا تُمْ فَيَمَا جُنَاحُ عَلٰيْكُمْ

5. Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-aulamu. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. .

يَا مُسْلِمَةَ وُدِّيَّةٌ مُؤْمِنَةٌ رَقَبَةٌ فَتَحْرِيرُ خَطَاكَ مُؤْمِنًا قَتَلَ وَمَنْ خَطَاكَ إِلَّا مُؤْمِنًا يَقْتُلُ أَنْ لِمُؤْمِنٍ كَانَ وَمَا

أَنْ وَإِنْ مُؤْمِنَةٌ رَقَبَةٌ فَتَحْرِيرُ مُؤْمِنٍ ۖ وَهُوَ لَكُمْ عَدُوٌّ قَوْمٍ مِنْ كَانَ فَإِنْ يَصَدَّقُوا أَنْ إِلَّا أَهْلَهُ إِلَّا

نِ فَصِيَامٌ يُجِدُّ لَمْ فَمَنْ مُؤْمِنَةٌ رَقَبَةٌ وَتَحْرِيرُ أَهْلِهِ إِلَى مُسْلِمَةَ فَدِيَّةٌ مِيثَاقٌ وَبَيْنَهُمْ بَيْنَكُمْ قَوْمٍ مِنْ كِ

حَكِيمًا عَلِيمًا اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ مِنْ تَوْبَةٍ مُتَتَابِعِينَ شَهْرٍ

92. Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada Perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

c. Ahklaq, yaitu meliputi⁶²:

- 1) Ahklaq terhadap khaliq
- 2) Ahklaq terhadap makhluk yang meliputi:
 - a) Ahklaq terhadap manusia
 - Diri sendiri
 - Tetangga
 - Masyarakat lainnya
 - b) Ahklaq terhadap bukan manusia
 - Flora
 - Fauna

⁶²Endang saefudin anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 7

Sebagaimana dalam Q.S. An Nisa (4): 36, Al Ahzab (33): 58, An Nisa (4): 36, Al Isra (17): 23-25, Al Baqoroh (2): 195,

وَالْجَارِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَبِذَىٰ إِحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهِ تَشْرِكُوا وَلَا اللَّهُوَأَعْبُدُوا ﴿٣٦﴾
مَنْ تُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْ يَمُنُّكُمْ مَلَكَتْ وَمَا السَّبِيلِ وَأَبْنِ بِالْجَنبِ وَالصَّاحِبِ الْجَنبِ وَالْجَارِ الْقُرْبَىٰ ذِي

﴿٣٦﴾ فَخُورًا مَّحْتَالًا كَانَ

36. Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

كَلَّا هُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا الْكِبَرِ عِنْدَكَ يَبْلُغْنَ إِمَّا إِحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا وَالْأَرْبُكَ وَقَضَىٰ ﴿٣٦﴾
الرَّحْمَةِ مِنَ الذَّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَحْفِضُ ﴿٣٦﴾ كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ نَهَرَهُمَا وَلَا أَفِيَّهُمَا تَقُلْ فَلَا

كَانَ فَإِنَّهُ صَالِحِينَ تَكُونُوا إِنْ نَفُوسِكُمْ فِي بِمَا أَعْلَمُ رَبُّكُمْ ﴿٣٦﴾ صَغِيرًا رِيَّانِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبُّ وَقُلْ

﴿٣٦﴾ غَفُورًا لِلأَوَّابِينَ

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu,

Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".,

25. Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.

J. Media Dakwah

a. Pengertian Media Dakwah

Media dakwah adalah segala suatu yang dapat digunakan sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada objek dakwah. Dan media adalah alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan dakwah.

Umul Mubarak berpendapat Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan wasilah. Hamzah Yaqub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

1. Lisan : Merupakan wasilah dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, lagu, musik dan sebagainya.
2. Tulisan : Merupakan wasilah dakwah yang menggunakan buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk dan sebagainya.
3. Lukisan : Merupakan wasilah dakwah yang menggunakan gambar, karikatur dan sebagainya.
4. Audio Visual : Merupakan wasilah dakwah yang merangsang indra pendengaran atau lpenglihatan dan kedua-duanya.seperti: televisi, film, internet dan sebagainya.

5. Akhlak : Merupakan wasilah dakwah dengan menggunakan perbuatan- perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*⁶³.

b. Peranan Media Dakwah

Dalam artian sempit media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah, atau yang populer di dalam proses belajar mengajar disebut dengan istilah "alat peraga". Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan⁶⁴.

c. Alasan Pentingnya Media Dakwah

Dakwah adalah suatu proses yang kompleks dan unik. Kompleks artinya di dalam proses dakwah mengikut sertakan keseluruhan aspek kepribadian, baik bersifat jasmani maupun rohani. Sedangkan unik artinya didalam proses dakwah sebagai objek dakwahnya terdiri dari berbagai macam perbedaan, seperti berbeda dalam kemampuan, kehendak, sifat, kebudayaan, ideologi, filsafat dan sebagainya. Proses dakwah tersebut agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, *da'i* harus mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah⁶⁵.

d. Prinsip- prinsip Media Dakwah

Media dakwah dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila tepat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta prinsip-prinsip penggunaannya. Dibawah ini dijelaskan mengenai :

1. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan di dalam memilih media dakwah.

Hal-hal yang menjadi pertimbangan disaat memilih media dakwah adalah:

a) Tujuan dakwah yang hendak dicapai

- Sesuainkah dengan tujuan yang hendak di capai ?

⁶³ Umul baroroh,dkk, *Efek Berdakwah Melalui Media Tradisional*,(Semarang: IAIN WALISONGO,2009), hlm.33-34

⁶⁴<http://dinhar234.blogspot.com/2013/03/media-dakwah.html>

⁶⁵ Asmuni syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*,(Surabaya: Al-Ikhlash,1983), hlm.163-165

- Dapatkah tujuan dakwah tercapai dengan efektif dan efisien jika menggunakan media dakwah tersebut ?
- b) Materi Dakwah
 - Sesuikah dengan bahan dakwah yang akan disampaikan?
- c) Sasaran Dakwah
 - Apakah dengan media itu, orang mudah menerimanya?
 - Apakah penggunaan media sesuai dengan kemampuannya?
 - Apakah sesuai dengan kondisi daerahnya?
 - Apakah dengan media itu sesuai dengan pola berfikirnya?
- d) Kemampuan *Da'i*
 - Mampukah menggunakan media itu?
- e) Ketersediaan Media
- f) Mudahkah mencari media yang dipilihnya?
 - Adakah biaya untuk mengadakannya?
- g) Kualitas Media
 - Bagaimana kualitas media itu?
 - Bagaimana keberhasilan itu, dalam pengalaman lampau?

2. Prinsip - prinsip Pemilihan Media

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada waktu memilih media dakwah :

- a) Tidak ada satu mediapun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kelemahan, dan keserasian) yang berbeda- beda.
- b) Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai
- c) Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya
- d) Media yang dipilih sesuai dengan sifat materi dakwahnya.
- e) Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara obyektif. Artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan *da'i*.

3. Prinsip – prinsip Penggunaan Media

Prinsip- prinsip yang dapat digunakan sebagai pedoman umum dalam mempergunakan media dakwah adalah:

- a) Penggunaan Media Dakwah bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan *da'i* atau mengurangi peranan *da'i*
- b) Tiada media satupun yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lain.
- c) Setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan
- d) Setiap hendak menggunakan media harus benar-benar dipersiapkan atau diperkirakan apa yang dilakukan sebelum, selama dan sesudahnya.⁶⁶

Dari segi sifatnya, media dakwah dibagi menjadi dua golongan yaitu:

- Media Tradisional. Yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum (khalayak) terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti wayang, ludruk, drama, ketoprak, karawitan, panembromo dan sebagainya.
- Media Modern. Disebut juga sebagai media elektronika, yaitu media yang dilahirkan dari teknologi modern. Yang termasuk media modern ini antara lain televisi, radio, surat kabar dan sebagainya.⁶⁷

4. Karakteristik jenis-jenis Media Massa

a) Radio

Radio Sebagai media dakwah memiliki beberapa keutamaan antara lain:

- Program radio dipersiapkan oleh seorang ahli, sehingga bahan yang disampaikan benar-benar berbobot atau bermutu.
- Radio merupakan bagian dari budaya masyarakat.
- Harga dan biaya cukup murah, sehingga masyarakat mayoritas memiliki alat itu.
- Mudah di jangkau oleh masyarakat. Artinya audien/ pendengar cukup dirumaz
- Mudah di bawa kemana-mana.

Keterbatasan atau kelemahan media radio sebagai media dakwah antara lain adalah:

- Siaran hanya sekali didengar (tidak dapat diulang)

⁶⁶*Ibid*, hlm. 167

⁶⁷Umul baroroh,dkk, *Efek Berdakwah Melalui Media Tradisional*, (Semarang: IAIN WALISONGO,2009), hlm.34-35

- Siaran Radio tidak setiap saat dapat didengar menurut kehendaknya (obyek dakwah)
- Terlalu peka akan gangguan sekitar, baik bersifat alami maupun tehnis.

b) Televisi

Televisi sebagai media dakwah adalah suatu penerapan dan pemanfaatan hasil teknologi modern, yang mana dengan pemanfaatan hasil teknologi itu di harapkan seluruh aktifitas dakwah dapat mencapai sasaran (tujuan) yang lebih optimal baik kuantitatif maupun kualitatif.

Kelebihan media dakwah dengan televisi:

- Dapat dilihat dan didengar oleh seluruh penjuru tanah air bahkan luar negeri, sedangkan mubalighnya hanya pada pusat pemberitaan (studio) saja.

Kelemahan media dakwah menggunakan televisi

- Kadang-kadang masyarakat dalam menonton hanya sebagai pelepas lelah (hiburan), sehingga di lain hiburan mereka tidak senang.

c) Surat kabar dan Majalah

Surat kabar dan majalah merupakan media dakwah menggunakan tulisan.

1. Media ini memiliki keunggulan antara lain:

- Mudah dijangkau oleh masyarakat, karena harganya relatif murah.
- Dapat dibaca berulang kali, sehingga dapat dipahami atau dihafal sampai mendetail

2. Kelemahan

- Memiliki keterbatasan pada mereka yang bisa membaca dan yang dapat memahami bahasa pers.

- Bilamana surat kabar itu sering dibaca akan menghabiskan uang yang relatif banyak jika dibandingkan dengan media lainnya.⁶⁸

d) Internet

Internet adalah media dan sumber informasi yang paling canggih saat ini sebab teknologi ini menawarkan berbagai kemudahan, kecepatan, ketepatan akses dan kemampuan menyediakan berbagai kebutuhan informasi setiap orang, dimana saja dan pada tingkat apa saja.

Tujuan Positif Orang Memanfaatkan Internet:

- Berbagi data penelitian dan pekerjaan diantara rekan sejawat dan individu-individu dalam profesi yang sama.
- Berkomunikasi dengan orang lain dan mengirim *file* melalui *e-mail*.
- Meminta dan memberikan bantuan dengan mengajukan permasalahan dan pertanyaan.
- Memasarkan dan mempublikasikan produk dan jasa.
- Mengumpulkan umpan balik dan saran-saran dari para pelanggan dan rekan bisnis.

Dan sesungguhnya potensi pemanfaatan internet semata-mata tergantung pada pandangan dan kreatifitas pengguna. Dan selama internet terus berkembang, pemanfaatan baru dan inovasi pemanfaatan pasti akan terus berlanjut.

Secara survey, sejauh ini memang belum ada penelitian mengenai efektifitas pemanfaatan internet bagi kepentingan dakwah islam. Tapi yang pasti, dilihat dalam beberapa tahun belakangan, kalangan akademisi telah memanfaatkan sarana internet secara optimal bagi pengembangan syiar agama. Hal tersebut misalnya ditandai dengan banyak bermunculan situs baru bernuansakan islam.

Sebab itu, bisa dikatakan dakwah melalui internet, dapat menjangkau siapapun dan dimanapun asalkan yang bersangkutan mengakses internet.

Dari sisi dakwah, kekuatan internet sangat potensial untuk dimanfaatkan. Internet dapat mempererat ikatan *ukhuwah islamiyah* yang terkadang dibatasi lingkup wilayah.⁶⁹

⁶⁸ *Op cit*, Asmuni syukir, hlm. 170